

## **Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA**

<sup>1</sup>Agista Kalingga Roriska, <sup>2</sup>Septi Kuntari

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten.

<sup>2</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten.

E-mail: <sup>1</sup>2209220067@untirta.ac.id

### **ABSTRAK**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memengaruhi pembentukan identitas gender seseorang. Anak belajar nilai, norma, dan peran gender melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pada masa remaja, peran keluarga sangat penting karena individu mulai mengeksplorasi dan membentuk identitas, termasuk identitas gender. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran keluarga dalam pembentukan identitas gender pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. Menggunakan pendekatan konstruktivisme, penelitian ini menggali bagaimana pengalaman sosial dalam keluarga membentuk pandangan mahasiswa tentang gender sebagai konstruksi sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan komunikasi terbuka dan pola asuh partisipatif mendorong mahasiswa untuk memahami identitas gender mereka dengan cara yang lebih fleksibel dan kritis. Sebaliknya, keluarga dengan pola pikir konservatif dan sosialisasi represif cenderung membatasi eksplorasi identitas gender. Selain itu, media dan lingkungan kampus juga memengaruhi pembentukan identitas gender, dengan kampus memberikan ruang untuk pandangan yang lebih progresif.

**Kata kunci :** *Keluarga, Identitas Gender, Pola Asuh*

### **ABSTRACT**

The family is the first environment that influences the formation of a person's gender identity. Children learn values, norms, and gender roles through interactions with their parents and other family members. During adolescence, the role of the family becomes crucial as individuals begin to explore and form their identity, including gender identity. This study aims to understand the role of the family in shaping gender identity among Sociology Education students at UNTIRTA. Using a constructivist approach, the research explores how social experiences within the family shape students' views of gender as a social construct. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that families with open communication and participative parenting styles encourage students to understand their gender identity in a more flexible and critical way. In contrast, families with conservative mindsets and repressive socialization tend to restrict gender identity exploration. Additionally, media and the campus environment also influence gender identity formation, with the campus providing space for more progressive perspectives.

**Keyword :** *Family, Gender Identity, Parenting Style*

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk identitas gender anak. Di dalamnya, anak belajar nilai, norma, dan cara berinteraksi. Keluarga berperan besar dalam membentuk karakter, kepribadian, dan identitas gender individu. Masa remaja, sebagai periode transisi menuju dewasa, sangat dipengaruhi oleh peran dan pola asuh keluarga dalam membentuk identitas gender, karakter, dan kepribadian seseorang. Masa remaja adalah fase transisi menuju dewasa di mana individu belum sepenuhnya matang dan cenderung ingin mengeksplorasi banyak hal. Rasa ingin tahu ini sering membuat remaja mengabaikan kepentingan diri, keluarga, atau masyarakat, bahkan melanggar norma sosial. Pada tahap ini, penting bagi remaja untuk memahami diri mereka, termasuk identitas gender, sebagai langkah awal menentukan arah hidup dan keputusan. Masa remaja juga menjadi dasar bagi perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal di masa depan.

Menurut Erikson, individu yang mencari identitas berusaha menjadi diri sendiri, mandiri, unik, dan sadar akan siapa mereka, sambil tetap ingin diterima oleh orang lain. Proses ini melibatkan penentuan tujuan dan arah hidup di masa depan. Setelah menemukan identitas, individu memahami ciri khas mereka, seperti minat, aspirasi, dan tujuan, serta mampu mengarahkan hidupnya. Identitas diri terbentuk dari prinsip dan pandangan hidup yang memengaruhi masa depan. Krisis identitas pada remaja dapat menyebabkan kehilangan arah, berisiko pada perilaku menyimpang, kenakalan, atau menarik diri dari sosial.

Pembentukan identitas gender remaja dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik pertama. Orang tua mengajarkan nilai dasar seperti agama, cara berinteraksi, dan bersosialisasi. Menurut Santrock, orang tua berperan penting dalam perkembangan identitas

remaja, meski banyak yang khawatir terhadap krisis identitas yang dapat menimbulkan masalah. Identitas gender remaja terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan lainnya. Teori Behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga perlu memberikan pendidikan, pengasuhan, dan nilai moral untuk membantu anak memahami dan menemukan identitas diri mereka.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, yang melihat identitas gender sebagai sesuatu yang terbentuk melalui interaksi sosial, terutama dalam keluarga. Gender dianggap sebagai sesuatu yang dinamis, dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Fokus penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa menginterpretasikan dan menginternalisasi peran gender berdasarkan pengaruh keluarga mereka. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Peneliti juga terlibat dalam proses interpretasi data. Untuk menjaga objektivitas, peneliti akan mempertimbangkan potensi bias pribadi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, di mana data wawancara dan observasi dikode dan diidentifikasi berdasarkan tema-tema yang muncul.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di UNTIRTA, ditemukan beragam perspektif terkait

peran keluarga dalam membentuk identitas gender. Secara umum, para informan menyadari bahwa keluarga merupakan lingkungan awal dan paling fundamental dalam proses pembentukan identitas, termasuk identitas gender. Nilai-nilai, norma, serta ekspektasi yang ditanamkan oleh keluarga sangat berpengaruh terhadap cara individu memaknai peran gender yang mereka jalani.

Sebagian informan menyatakan bahwa mereka mendapatkan keleluasaan dari orang tua untuk mengekspresikan diri dan menentukan arah hidupnya tanpa batasan gender. Sementara itu, informan lainnya merasakan bahwa pola pengasuhan dalam keluarganya masih bersifat membatasi, dengan tuntutan untuk bersikap sesuai peran yang dilekatkan pada jenis kelamin. Contohnya, perempuan diharapkan bersikap lembut dan tidak terlalu aktif dalam pergaulan, sedangkan laki-laki diarahkan untuk tampil kuat dan dominan.

Selain pengaruh keluarga, hasil diskusi juga mengungkapkan bahwa faktor eksternal seperti teman sebaya, media sosial, lingkungan perkuliahan, serta institusi pendidikan turut memberikan andil yang signifikan dalam membentuk cara pandang informan mengenai identitas gender. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun keluarga memegang peranan penting, proses pembentukan identitas gender juga sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sosial yang lebih luas.

#### **Hasil**

#### **Perspektif Mahasiswa Terhadap Peran Keluarga dalam Proses Menemukan Identitas Gender dan Memberi Kebebasan**

##### **1. Informan 1:**

”Sebagai mahasiswa saya mengira keluarga memiliki peran penting keluarga tidak sekedar membentuk identitas gender tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepercayaan

diri dan pola pikir tentang peran gender. Pengalaman dalam keluarga akan sangat mempengaruhi cara kita memandang diri sendiri dan orang lain. Sebenarnya orang tua saya juga membebaskan pendidikan atau karir yang akan saya ambil, namun harus jelas setelah lulus kerja kemana, misalnya harus ambil pendidikan atau kesehatan yang setelah lulus tau jadi apa. Misalnya seperti daftar dokter yang mana setelah lulus akan jadi dokter. Bapak saya menyarankan dan mungkin bisa saja mengharuskan pemilihan pendidikan atau karir yang seperti itu untuk saya. Karena bapak saya tahu kalau saya orang yang tidak mudah bergaul, malas mengikuti berbagai kegiatan atau organisasi, sehingga relasi yang ada sangat kurang karena bapak saya bilang bahwa relasi untuk mencari pekerjaan itu penting. Dan untuk pergaulan orang tua saya tidak membatasi harus berteman dengan siapa yang jelas orang tua saya membebaskan asalkan mengikuti pergaulan yang baik.”

##### **2. Informan 2:**

”Kalau menurut saya sangat penting identitas gender ini dibentuk sama keluarga, karena kalau misalnya kita menerima pemahaman-pemahaman dari luar tanpa ada nasihat orang tua mungkin akan bertentangan sama identitas diri yang mau dibentuk sama orang tua. Ya kalau saya untuk memilih pendidikan, karir atau lingkungan pergaulan itu sih tergantung kepada diri saya sendiri. Kalau soal pendidikan atau karir itu sebagaimana orang tua saya membiarkan saya apakah mampu atau tidak dalam menjalankannya.

Kalau untuk lingkungan pergaulan diberi kebebasan asalkan tau batasan saja, seperti batasan hal-hal yang boleh maupun hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh saya seperti itu.”

3. Informan 3:

”Kalau ditanya seberapa penting peran keluarga dalam proses menemukan identitas gender jawabannya sangat penting, karena ada peran produksi, afeksi, sosialisasi. Ketika keluarga itu berhasil menjalankan peran-peran tersebut maka keluarga tersebut dikatakan sebagai keluarga yang ideal dan baik bagi seorang anak atau anggota keluarga yang lain. Dan kenapa saya bilang sangat penting juga, karena keluarga itu lingkungan pertama bagi seorang anak, ketika anak itu lahir keluargalah yang mengajarkan banyak hal, dalam menemukan identitas gender khususnya sebagai seorang mahasiswa menurut saya keluarga itu memegang peranan yang sangat penting meskipun kalau kita lihat sekarang banyak keluarga yang kehilangan fungsi-fungsi tersebut entah karena *broken home* atau memang keluarganya yang kurang baik aja gitu, jadi kalau menurut saya sangat penting. Kalau kasusnya di saya di beberapa momen itu saya merasa dibatasi ya. Kenapa? karena mungkin saat orang tua saya muda di jaman dulu ketika isu tentang gender atau kesetaraan gender belum seramai sekarang jadi mereka itu belum terlalu memahami tentang kesetaraan gender itu sendiri yang mana sekarang itu kan tidak ada pembatasan untuk laki-laki dan

perempuan dalam menentukan karir, pergaulan, dan lain-lain. Tapi sebagai seorang anak, kita nurut aja sama orang tua. Pembatasannya itu kalau dalam pendidikan, orang tua saya selalu mengarahkan saya untuk mengambil jurusan atau pendidikan yang memang mereka rasa itu untuk perempuan gitu, misalnya disaat SMA saya diarahkan untuk ngambil sekolah SMA saja dibandingkan STM karena mereka menganggap STM sebagai sekolah untuk laki-laki. Kemudian juga dari lingkungan pergaulan saya, karena saya punya kakak laki-laki dan adik laki-laki dan saya perempuan satu-satunya saya merasa bahwa pergaulan saya itu lebih dibatasi, misalnya pada jam malam kaka saya itu bisa pulang sampai jam 11-12 sementara saya sebagai perempuan yang dianggap harus dilindungi terus juga lemah dan jadi sumber kejahatan di malam hari jadi saya dibatasi, misalnya pulang di jam 9 malam.”

4. Informan 4:

”Peran keluarga itu penting banget karena mereka yang pertama kali ngenalin kita sama dunia. Sebagai mahasiswa, kita tetap bawa nilai-nilai dari rumah, termasuk soal gender. Kalau keluarga *supportif*, kita jadi lebih percaya diri buat eksplorasi jati diri tanpa takut dihakimi. Tapi kalau mereka terlalu mengekang, kita bisa merasa terjebak dalam ekspektasi yang tidak relevan. Dalam keluarga saya, kebebasan buat menentukan pilihan ada, tapi tetap dalam batasan nilai yang mereka anggap baik. Misalnya, saya didukung buat kuliah dan pilih karier yang saya mau, tapi soal

pergaulan, mereka lebih protektif. Jadi saya merasa didukung, tapi ada juga momen-momen di mana saya harus negosiasi supaya tetap sesuai prinsip saya.”

5. Informan 5:

”Peran keluarga buat saya sebagai mahasiswa dalam menemukan identitas gender itu sangat penting, karena keluarga adalah fondasi awal saya paham soal gender. Saya melihat bagaimana orang tua saya bersikap, cara mereka ngobrol, dan apa yang mereka harapkan dari saya. Semua itu ngaruh banget ke cara saya ngeliat diri sendiri dan tempat saya di dunia. Keluarga saya sebenarnya cukup terbuka dalam hal memilih pendidikan, karier, dan lingkungan pergaulan. saya bebas untuk milih jurusan yang saya suka, meskipun itu bukan jurusan yang "biasanya" dipilih perempuan sekalipun boleh-boleh saja. Tapi saya juga ngerasain batasan-batasan tertentu. Misalnya, saya selalu diwanti-wanti dalam pergaulan lawan jenis.”

Hasil wawancara dengan lima informan menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas gender mahasiswa. Sebagai lingkungan pertama, keluarga mengenalkan nilai, norma, dan harapan sosial terkait gender melalui pola asuh, pembagian tugas, dan interaksi sehari-hari. Pengalaman informan beragam, ada yang mendapatkan kebebasan untuk mengeksplorasi identitas gender, sementara yang lain menghadapi pola asuh konservatif yang membatasi pilihan berdasarkan stereotip gender. Namun, semua sepakat bahwa dukungan dan komunikasi terbuka dari keluarga membantu mereka membentuk identitas

gender dengan percaya diri, meskipun nilai-nilai tradisional masih menjadi tantangan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Penerapan Budaya atau Norma Sosial di Lingkungan Keluarga**

1. Informan 1:

”Teman sebaya, teman kampus, media sosial, lingkungan tempat tinggal, dan keluarga itu sangat berpengaruh karena itu yang paling dekat dengan kita itu sangat mempengaruhi. Sejauh ini tidak ada yang secara signifikan, kalau saya disuruh bersih-bersih rumah, ngebantuin mamah memasak, sedangkan kakak saya yang laki-laki kalau ada dirumah disuru nyuci mobil atau nyuci motor, terus anter mama kalau mau belanja sayur.”

2. Informan 2:

”Kalau untuk teman sebaya itu mungkin salah satu faktor utamanya, karena teman sebaya itu apalagi pas kita masa remaja atau dibangku perkuliahan ini mereka dapat memberikan representatif mengenai gender itu sendiri, dia mungkin cerita-cerita atau memberikan pengetahuan kalau identitas gender itu tidak harus sesuai dengan jenis kelamin kita masing-masing, bisa bereksplor dengan diri sendiri tapi harus kayak memegang yang baik-baiknya aja jangan yang buruk-buruknya. Kalau untuk pendidikan itu sama seperti teman sebaya, kalau media itu sendiri mungkin cakupannya lebih luas, karena kalau media itu mungkin nggak 1 atau 2 orang aja dalam pembentukan identitas gender kita sendiri mungkin, paparan sosial media itu dapat membentuk persepsi kita

sendiri gitu dengan harapan yang terkait dengan gender. Mungkin karena saya dibesarkan di lingkungan dengan pandangan keluarga yang terbuka mungkin untuk mengeksplorasi dalam pembentukan identitas gendernya itu lebih terbuka.”

3. Informan 3:

”Menurut saya yang paling berperan itu selain keluarga dari pendidikan, karena pendidikan itu adalah langkah utama untuk saya dalam membuka kawasan kita terus juga pengetahuan kita karena saya percaya orang yg memiliki pendidikan yang tinggi pasti memiliki wawasan yang lebih luas meskipun tidak semuanya seperti itu tapi saya percaya bahwa orang yang berpendidikan tinggi seperti itu, kemudian selain pendidikan ada dari media apalagi teknologi dan media sosial jaman sekarang itu sangat-sangat wah mudah diakses banget dan saya sebagai pengguna teknologi sangat-sangat merasakan manfaat tersebut di mana dari teknologi saya bisa melihat ada hal ini, kemudian ada pemikiran seperti ini, yang tadinya saya anggap benar ketika saya cari tahu lagi ternyata saya salah. Jadi keluarga itu faktor utama, kemudian faktor selanjutnya ada pendidikan dan media itu untuk saya, karena menurut saya teman sebaya itu tidak terlalu berpengaruh. Sangat mempengaruhi budaya norma sosial di lingkungan keluarga itu menurut saya sangat mempengaruhi karena saya tinggal di lingkungan keluarga yang seperti ini, kemudian dengan nilai sosial seperti ini, dengan budaya seperti ini tentu karena dari kecil ditanamkan seperti

itu jadi ketika beranjak dewasa pun itulah yang saya bawa ke mana pun saya pergi, jadi untuk saya sangat-sangat mempengaruhi.”

4. Informan 4:

”Selain keluarga, teman sebaya dan lingkungan kampus punya pengaruh besar, apalagi soal cara pandang tentang gender. Media juga ikut membentuk cara kita berpikir, walaupun kadang tidak selalu positif. Budaya keluarga saya lebih menekankan nilai-nilai tradisional, seperti menghormati peran perempuan dalam rumah tangga. Tapi itu bukan berarti saya nggak boleh punya mimpi di luar peran tersebut, asalkan tetap menghargai nilai-nilai dasar yang mereka pegang.”

5. Informan 5:

”Selain keluarga, saya merasa teman sebaya, media, dan pendidikan juga ngaruh banget dalam pembentukan identitas gender saya. Teman sebaya ngasih saya contoh tentang cara berpakaian, ngobrol, dan bersikap. Media ngasih saya gambaran tentang peran perempuan dan laki-laki di masyarakat. dan pendidikan ngasih saya pengetahuan tentang gender dan isu-isu terkait. Budaya dan norma sosial di lingkungan keluarga saya ngaruh banget ke cara saya melihat gender. Di keluarga saya, perempuan diharuskan untuk selalu bersikap lembut, dan ngurus rumah tangga. tetapi bukan berarti tunduk pada patriarki sementara laki-laki diharapkan untuk jadi pemimpin, kuat, dan bertanggung jawab. Saya baru ngerti jika semua itu bukan sesuatu yang mutlak, tapi konstruksi sosial yang bisa berubah dan dipertanyakan. Alhamdulillah nya

keluarga saya tidak terlalu termakan konstruksi sosial itu karena keluarga saya memahami dengan kesetaraan gender.”

### **Pembahasan**

#### **Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Gender pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA**

Keluarga adalah unit terkecil dari regulasi sistem sosial, dibentuk oleh pernikahan antara pria dan wanita yang memiliki tujuan untuk hidup bersama (Stevany, A. P. 2021). Keluarga juga lingkungan pertama yang membentuk identitas gender anak. Di dalamnya, anak belajar tentang peran, norma, dan harapan sosial sesuai jenis kelaminnya. Anak laki-laki biasanya diajarkan untuk berani dan mandiri, tetapi anak perempuan didorong untuk menjadi feminin, seolah-olah mereka lembut dan peduli. Proses ini adalah dasar untuk memahami peran gender dalam masyarakat. Jenis kelamin sosiologis dibedakan berdasarkan gender, di mana gender adalah klasifikasi alami orang. Sebaliknya, gender tidak alami, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat (Musahwi & Rizki, S. 2017). Perkembangan gender dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: biologis, sosial, dan kognitif. Kesadaran gender sejak dini membantu anak memahami perannya dalam masyarakat, tetapi stereotip gender yang kaku dapat membatasi potensinya. Misalnya, anak perempuan yang tidak didukung mengeksplorasi minat di sains atau teknologi bisa kehilangan peluang berkembang. Perempuan dan Pendidikan adalah dua kalimat yang penuh dengan nilai perjuangan, sehingga kultur sosial yang seperti ini dapat menempatkan perempuan sebagai second class (Opy, T & Subhan, W. 2022). Sebagai agen sosialisasi utama, keluarga perlu memberikan arahan seimbang dan mendukung eksplorasi tanpa batasan gender. Orang tua, sebagai pengaruh sosial terdekat, membentuk pemahaman

gender anak melalui perilaku, nilai, dan norma yang diajarkan.

Proses pembentukan identitas gender terjadi saat anak mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku orang tua. Bagi kaum muda, identitas gender adalah bagian penting dari proses penemuan diri dan pengembangan pribadi. Pada kaum muda, orang-orang mulai belajar dan memutuskan bagaimana mereka ingin mengidentifikasi, dari perspektif identitas gender (Annisa, N. K. & Rizki, S. 2024). Perilaku konsisten dan mendukung dari orang tua membantu anak memahami peran gender secara positif. Orang tua sering memperkuat norma gender melalui pujian atau hukuman, seperti memuji anak laki-laki yang berani atau menghargai anak perempuan yang lembut. Menurut teori konstruksi sosial gender West dan Zimmerman, gender bukanlah sesuatu yang dimiliki, melainkan dilakukan melalui interaksi sosial. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar peran gender melalui pembagian tugas, mainan, atau ekspektasi yang sesuai stereotip gender.

Keluarga yang mendukung eksplorasi identitas gender tanpa terjebak stereotip memungkinkan mahasiswa UNTIRTA mengadopsi pandangan yang lebih kritis tentang peran gender. Pendekatan yang seimbang ini membantu anak memahami batasan sambil mengembangkan potensi sesuai kepribadian dan minat mereka. Berdasarkan wawancara dengan para informan, keluarga diakui memainkan peran utama dalam pembentukan identitas gender anak. Keluarga yang suportif dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan memberikan ruang untuk mengeksplorasi identitas gender tanpa takut dihakimi. Namun, pola pikir tradisional yang diterapkan oleh orang tua sering kali menjadi hambatan, misalnya dengan membatasi pilihan pendidikan atau aktivitas anak berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman

yang inklusif mengenai identitas gender. Sebagaimana disampaikan oleh Hurlock dan Pebriana (2017), keluarga yang mendukung tidak hanya membantu membentuk karakter positif anak, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara optimal dan memahami identitas gendernya dengan lebih baik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Gender Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA**

Keluarga berperan penting bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA dalam memahami gender sebagai konstruksi sosial. Dengan dukungan emosional dan kebebasan berekspresi, keluarga membantu anak mengeksplorasi identitas gender tanpa terjebak stereotip. Pendekatan partisipatori dengan komunikasi dua arah mendorong pemahaman yang lebih terbuka dan kritis terhadap norma sosial. Pengetahuan orang tua tentang kesetaraan gender juga memperkuat proses ini, memberi ruang bagi anak untuk membentuk identitas secara fleksibel dan kompleks. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik karakter anak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan (Fahira, dkk. 2023).

Sebagian besar informan menekankan pentingnya komunikasi terbuka dengan keluarga dalam pembentukan identitas gender. Komunikasi jujur membantu mengatasi perbedaan pandangan, sementara keluarga yang memahami gender sebagai konstruksi sosial memberikan ruang untuk eksplorasi identitas gender. Pendekatan ini mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap norma sosial. Namun, hambatan muncul dari keluarga berpola pikir konservatif yang cenderung menggunakan sosialisasi represif, membatasi kebebasan anak untuk mengeksplorasi gender. Pola asuh otoriter dengan komunikasi sepihak juga menghambat pembentukan

pandangan gender yang inklusif. Media dan teknologi berperan sebagai faktor pendukung, memperluas wawasan mahasiswa tentang kesetaraan dan identitas gender.

Meskipun banyak informan merasakan dukungan keluarga, ada juga yang menghadapi hambatan dari keluarga dengan pola sosialisasi konservatif. Beberapa informan menggambarkan bagaimana nilai patriarki dalam keluarga membatasi kebebasan mereka dalam mengekspresikan identitas gender. Sosialisasi yang menekankan peran gender kaku, seperti harapan bahwa perempuan harus "lembut" atau "bersih-bersih rumah," dapat menghambat perkembangan identitas gender yang lebih fleksibel. Faktor budaya lokal juga menjadi hambatan, seperti norma sosial yang memperkuat stereotip gender tradisional, misalnya pembagian tugas rumah tangga yang terbatas pada gender. Media dapat memperluas pandangan tentang gender, namun seringkali memperkuat stereotip gender konservatif yang memengaruhi pandangan mahasiswa. Ketegangan antara nilai keluarga konservatif dan nilai progresif di kampus menambah tantangan bagi mahasiswa. Lingkungan kampus, melalui pendidikan dan interaksi dengan teman sebaya serta dosen, memberikan perspektif yang lebih luas tentang kesetaraan gender. Informan menyebutkan bahwa pengalaman di kampus membantu mereka mengembangkan identitas gender yang lebih terbuka, karena kampus memberi kebebasan untuk bereksplorasi, belajar, dan berdiskusi tanpa tekanan stereotip tradisional.

### **4. KESIMPULAN**

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, berperan penting dalam membentuk identitas gender anak, termasuk mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. Melalui sosialisasi, anak

belajar nilai, norma, dan peran gender dari orang tua sebagai sosialisator utama. Pola asuh yang seimbang antara ketegasan dan partisipasi mendukung perkembangan identitas gender secara optimal, menciptakan disiplin sekaligus memberi ruang untuk eksplorasi dan berpikir kritis. Keluarga inklusif dengan komunikasi terbuka dan pemahaman kesetaraan gender memberi anak kebebasan mengembangkan identitas gender tanpa terikat stereotip. Namun, pola pikir konservatif, seperti norma patriarki dan pembatasan peran gender, sering menjadi hambatan bagi anak dalam mengeksplorasi potensi dan minatnya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. K. & Rizki. S. (2024). Konstruksi Identitas Gender Pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7, No. 1.
- Anwar, A. (2016). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perpspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 57-65.
- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan. *Bandung: Rosadakarya*, h. 213.
- Fahira, dkk. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. Vol. 1.
- Hana, F. &. (2021). Identitas Gender Anak Dalam Bingkai Komunikasi Orangtua Di Kota Kupang. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).
- Hasanuddin, A. H. (2013). Peran Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Cakrawala Kuliah Agama*, 155.
- Huriati, N. H. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Sulesana*, Vol. 10 No. 1.
- Musahwi & Rizki, S. (2017). Relasi Sosial dan Gender Siswa dan guru SMA N CMBBS. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, Vol. 3, No. 2.
- Opy, T & Subhan, W. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.13.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi: Suatu Pengantar. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Stevany, A. P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang), Vol.3 No 1.
- Yuduf, S. (1997). Psikologi Perkembangan Anak dan

Remaja. *Jakarta: Raja Grafindo*

*Persada*, h. 17.

